

Nasi Kebuli Dalam Tradisi Khataman Al-Qur'an Masyarakat Desa Kaduengang Cadasari-Pandeglang

Tini Nurafriani, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Zaenal Abidin, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Siti Fauziyah, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

zaenal.abidin@uinbanten.ac.id

Received: 3 Maret 2024 Accepted: 29 Juni 2024 Published: 7 Juli 2024	Copyright©2024(authors)  This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License
--	---

Abstract

Nasi Kebuli is a special dish that must always be present during the tradition of the Khataman Al-Qur'an. This tradition is carried out when students or learners have completed reading or memorizing certain surahs or juz of the Holy Qur'an, as determined by the Mudarrisun or teacher. The practice of Khataman Al-Qur'an involving Nasi Kebuli, as developed in Kaduengang Village, Cadasari Sub-district, Pandeglang Regency, is a tradition that has been passed down from generation to generation and continues to be performed regularly to this day. The Nasi Kebuli served during the Khataman Al-Qur'an tradition serves as a symbol of community communication. This symbolic communication takes the form of communal cooking of Nasi Kebuli, through which the people of Kaduengang Village understand that the preparation of Nasi Kebuli signifies that a selamatan (communal thanksgiving) in the form of a Khataman Al-Qur'an will be held. In other words, the community understands that they are being invited to participate in the Khataman Al-Qur'an tradition.

Keywords: Tradition, Nasi Kebuli, Khataman Al-Qur'an, Banten

Abstrak

Nasi Kebuli merupakan makanan istimewa yang harus selalu ada ketika menyelenggarakan tradisi Khataman Al-Qur'an. Kegiatan tradisi Khataman Al-Qur'an dilaksanakan ketika para santri atau pelajar telah selesai dalam membaca maupun menghafal surat atau juz dalam Kitab Suci Al-Qur'an yang telah ditentukan oleh Mudarrisun atau Guru. Khataman Al-Qur'an dengan menggunakan Nasi Kebuli yang berkembang di Desa Kaduengang Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang adalah bentuk suatu tradisi yang diwariskan secara turun temurun dan sampai sekarang masih rutin dilakukan. Nasi kebuli yang disajikan dalam tradisi Khataman Al-Qur'an merupakan simbol komunikasi masyarakat. Bentuk dari simbol komunikasi adalah dengan adanya masak-masak Nasi Kebuli, masyarakat Desa Kaduengang memahami makna dari memasak Nasi Kebuli yakni akan diadakan selamatan berupa Khataman Al-Qur'an, artinya masyarakat akan diundang dalam tradisi Khataman Al-Qur'an tersebut.

Kata Kunci: Tradisi, Nasi Kebuli, Khataman Al-Qur'an, Banten

A. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki ragam suku dan budaya, dalam proses pembentukan setiap budaya yang dimunculkan dari masing-masing daerah memiliki nilai sejarah. Pembentukan budaya Indonesia terlihat sejak masa prasejarah, kedatangan pengaruh kebudayaan Hindu-Budha dan agama Islam. Kebudayaan yang di dalamnya terkandung segenap norma-norma sosial, yaitu ketentuan-ketentuan masyarakat yang mengandung sanksi atau hukuman-hukuman yang dijatuhkan apabila ada pelanggaran. Norma-norma tersebut mengandung kebiasaan-kebiasaan hidup dan adat istiadat.¹ Dalam buku yang berjudul *Ilmu Sosial Budaya Dasar* karya Sarinah mengemukakan bahwa Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski berpendapat “Segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki masyarakat itu sendiri”.² Pendapat Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengarah pada pernyataan segala tindakan yang telah dilakukan oleh setiap anggota masyarakat kemudian disepakati bersama sehingga menjadi kebiasaan bersama-sama menurut kelompoknya sendiri.

Manusia dan kebudayaan merupakan salah satu ikatan yang tidak bisa dipisahkan. Manusia sebagai makhluk Tuhan yang sempurna menciptakan kebudayaan manusia sendiri dan melestarikannya secara turun temurun. Budaya tercipta dari kegiatan sehari-hari dan juga dari kejadian-kejadian yang sudah diatur oleh Yang Maha Kuasa.³ Bangsa Indonesia merupakan bangsa majemuk karena masyarakatnya terdiri atas kumpulan orang-orang atau kelompok-kelompok dengan ciri khas kesukuan yang memiliki beragam budaya dengan latar belakang suku bangsa yang berbeda. Manusia adalah makhluk yang mempunyai kesempurnaan pemikiran, kemudian dituangkan dalam tingkah laku kehidupan sehari-hari. Menurut Kroeber dan Kluckhohn dalam buku *Endaswara* menyatakan “Kebudayaan sebagai keseluruhan hidup manusia yang kompleks meliputi, hukum, seni, moral, adat-istiadat dan segala kecapaian lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat”⁴ sehingga menjadi karakter suatu kelompok yang lainnya.

Banten merupakan daerah yang memiliki percampuran budaya sehingga memiliki kategori salah satu ciri dari ragam yang khas dalam kebudayaan Indonesia. Wilayah Banten terbagi dalam empat wilayah kabupaten dan wilayah kota. Empat Kabupaten tersebut yaitu Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang, Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak kemudian empat kota yaitu Kota Serang, Kota Cilegon dan Tangerang (Kabupaten/Kota).⁵

Masyarakat Banten sebagai masyarakat multikultural, selain memiliki beragam budaya dan suku, Banten juga memiliki beragam jenis makanan khas yang menjadi simbol identitas kultural masyarakat Banten. Jenis-jenis makanan menjadi simbol identitas budaya yang dapat ditunjukkan melalui budaya material. Ada puluhan bahkan ratusan makanan tradisional Banten, berbagai jenis dan juga kegunaan yang disajikan masing-masing makanan seperti makanan yang disajikan untuk acara-acara adat. Seperti

¹ Nyoman Wita dkk, *Memahami Hukum dan Kebudayaan*, (Bali: PT Pustaka Ekspresi, 2016), p. 8.

² Sarinah, *Ilmu Sosial Budaya Dasar (di Perguruan Tinggi)*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), p. 21.

³ Sarinah, *Ilmu Sosial Budaya Dasar (di Perguruan Tinggi)*... , p.10. ⁴ Widiastuti, Analisis Swot Keragaman Budaya Indonesia, *Jurnal Ilmiah: Volume 1 Nomor 1*, 2013, p.10.

⁴ Suwardi Endawarsa, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003), p.4.

⁵ Portal E-Government Provinsi Banten Jawa, diakses melalui: <https://www.bantenprov.go.id/home>, pada tanggal 09 November 2021 pukul 9:58.

Apeum, Pasung, Pais Bugis, Pais Iwel, Pais Ketug yang disajikan untuk acara pernikahan, acara khitanan ataupun acara-acara lainnya. Beberapa jenis kuliner masuk dalam kategori simbol atau identitas upacara. Beberapa jenis kuliner memiliki simbol dan makna filosofis. Namun, tidak semua kuliner dapat ditemukan dalam upacara-upacara adat. Dalam berbagai jenis makanan tradisional bukan hanya menjadi identitas kultural masyarakat Banten saja, tapi juga menjadi pembeda budaya antar satu komunitas dengan komunitas yang lain, satu desa dengan desa yang lain, satu kecamatan dengan kecamatan yang lain, satu kabupaten dengan kabupaten yang lain dalam wilayah Provinsi Banten. Tentu juga menjadi identitas kultural yang membedakan kuliner Banten dengan kuliner dari provinsi-provinsi lain yang lebih luas.⁶

Nasi kebuli misalnya, meskipun di setiap daerah lain ditemukan seperti Surabaya dan Betawi, akan tetapi berbeda dalam penyajian dan cara penyantapannya dengan Nasi Kebuli khas masyarakat Banten khususnya masyarakat Desa Kaduengang Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang. Nasi kebuli yang selama ini dikenal identik sebagai makanan khas Timur Tengah, namun Nasi Kebuli bagi masyarakat Desa Kaduengang bukan hanya sebatas itu, Nasi Kebuli merupakan makanan istimewa yang harus selalu ada ketika menyelenggarakan Khataman Al-Qur'an.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan *Metode Penelitian Sejarah* dengan tahapan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Sumber

Pengumpulan sumber atau *heuristik* adalah tahapan mencari sekaligus mengumpulkan data sejarah yang berkaitan dengan judul yang diteliti. Secara bahasa *heuristik* berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuristika* yang berarti proses pencarian data atau sumber dari jejak-jejak peristiwa masa lampau.⁷ Pada tahap pengumpulan sumber, penulis melakukan dua tahap yaitu:

Pertama, pengumpulan sumber sekunder. Sumber sekunder adalah informasi yang diperoleh melalui perantara yang tidak berhubungan langsung dengan peristiwa sejarah.⁸ Pada tahap pengumpulan data sekunder, penulis berhasil mengumpulkan data pustaka yang berkaitan dengan judul penelitian. Data pustaka penulis dapatkan dari berbagai perpustakaan antara lain: Perpustakaan Pusat UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Perpustakaan Kota Serang, Perpustakaan Iran Corner, Perpustakaan Laboratorium Bantenologi dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Pandeglang.

Kedua, pengumpulan sumber primer. Sumber primer adalah informasi yang disampaikan pelaku sejarah baik dalam bentuk dokumen, catatan organisasi, catatan harian. Dalam sumber lisan yang dianggap primer adalah informasi yang disampaikan oleh saksi mata.⁹ Pada tahap pengumpulan sumber primer penulis melakukan studi wawancara yang berkaitan dengan *Nasi Kebuli dalam Tradisi Khataman Al Qur'an Masyarakat Desa Kaduengang, Kecamatan Cadasari, Kabupaten Pandeglang*.

2. Kritik Internal (Keshahihan Sumber)

Kritik internal adalah uji kredibilitas atau uji reliabilitas yang berarti peneliti harus menentukan seberapa jauh dapat dipercaya (*credible danreliable*) kebenaran isi informasi yang disampaikan oleh suatu sumber atau dokumen sejarah. Kritik internal

⁶MA Tihami, *Ritual dan Simbolisasi Agama dalam Budaya Kuliner Masyarakat Banten*, (LP2M Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudn Banten, 2016), p. 123-124.

⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2005, p. 95.

⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*,..., p. 97.

⁹Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*,..., p. 98.

harus mampu mengidentifikasi informan atau pengarang suatu sumber atau dokumen. Maka kritik internal dengan uji kredibilitasnya ingin mengungkap informasi dari informan menjadi dua kriteria, diantaranya:

Pertama, kemampuan untuk melaporkan atau menuliskan secara akurat, apakah informan atau pengarang cukup akrab atau memahami peristiwa yang dilaporkan. *Kedua*, kesediaan (kemauan) untuk melapor yang benar, yakni untuk mengungkap kesediaan pengarang untuk melaporkan dengan benar.¹⁰

3. Tahapan Interpretasi

Tahapan interpretasi adalah salah satu tahapan kegiatan menafsirkan fakta-fakta sejarah yang bertujuan untuk memberikan penjelasan terhadap peristiwa guna mengetahui makna dan pelajaran yang baik. Sehingga hasil dari penelitian dapat dengan mudah dipahami dan mudah untuk dimaknai. Dalam tahapan interpretasi, penyusun dilakukan secara deskriptif, yaitu dengan diungkapkan fakta-fakta yang terjadi agar menjawab pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah. Kuntowijoyo mengemukakan bahwa dalam melakukan penyusunan sejarah sosial dapat mengambil fakta sosial yang bisa dijadikan sebagai perjalanan sejarah.¹¹

4. Tahapan Historiografi

Historiografi adalah penyusunan cara penulisan, pelaporan dan pemaparan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan oleh peneliti. Tahap historiografi adalah tahap lanjutan dari tahap interpretasi yang kemudian hasilnya menjadi tulisan yang dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca. Sebagaimana dikatakan oleh Kuntowijoyo bahwa dalam tahapan historiografi diusahakan untuk selalu memperhatikan aspek kronologis dan penyajian yang bersifat deskriptif-analitis, yaitu menggambarkan tema-tema penting dari setiap perkembangan objek penelitian dengan analisis yang relevan.¹²

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Masyarakat Desa Kaduengang

Desa Kaduengang adalah salah satu desa yang berada di wilayah pemerintahan Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Desa Kaduengang terletak di sebelah Utara Kota Pandeglang dengan jarak 12 Km dari pusat Kota Kabupaten Pandeglang dan berada di ketinggian 960 Mdpl (meter dari permukaan laut). Kawasan Gunung Karang dijuluki sebagai desa tertinggi di Provinsi Banten dan dikenal oleh pengunjung sebagai desa terakhir sebelum pendakian ke puncak Gunung Karang 1.778 Mdpl (Meter dari permukaan laut).¹³

Desa Kaduengang terletak di daerah dataran tinggi tepatnya di kaki Gunung Karang. Di puncak Gunung Karang terdapat situs peninggalan sejarah Banten yang disebut dengan Sumur Tujuh dengan jarak tempuh dari Desa Kaduengang ke Sumur Tujuh sekitar 7 Km. Karena Desa Kaduengang berada di daerah dataran tinggi, maka mata pencaharian desa Kaduengang yaitu bercocok tanam seperti cengkeh, kopi dan sayuran.

Luas perkebunan Cengkeh 35 Ha dengan produksi Cengkeh basah 150

¹⁰ Eva Syarifah Wardah, Metode Penelitian Sejarah, *Jurnal Tsaqofah* Vol. 12 No. 2, 2014, p. 172

¹¹Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*,..., 103.

¹² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*,..., 105.

¹³ Profil (Potensi dan Perkembangan Desa Kaduengang Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang).

ton/tahun, sedangkan Cengkeh kering 45 ton/tahun hasil dari pengolahan tradisional masyarakat Kaduengang. Perkebunan kopi rakyat, dengan luas kebun 10 Ha menghasilkan 55 ton/tahun. Terdapat satu kelompok produksi kopi tradisional dengan hasil sebanyak 1,86 ton/tahun. Adapun sayur-sayuran biasanya masyarakat Kaduengang menanam Cabe, Tomat, Wortel, Bawang daun, Sawi putih, Sawi Hijau, Kol, Jagung, Labu Siam, Kacang-Kacangan dan lain sebagainya. Sayuran yang dihasilkan oleh masyarakat Kaduengang biasanya dijual ke pasar-pasar seperti pasar Cadasari, pasar Pandeglang, pasar Baros dan pasar Rangkasbitung.¹⁴

Total penduduk di Desa Kaduengang Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang adalah laki-laki 1.282 orang, perempuan 1.138 orang, 640 kepala keluarga dan kepadatan penduduk 1.691,49 per km. Jika dilihat dari mata pencaharian, sebagian besar masyarakat Desa Kaduengang Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten adalah berprofesi sebagai petani. Selain itu ada buruh tani, karyawan perusahaan swasta, wiraswasta, dan sebagainya. Dengan rincian 350 orang berprofesi sebagai petani, 112 orang berprofesi sebagai buruh tani, 27 orang berprofesi sebagai karyawan perusahaan swasta, 212 orang berprofesi sebagai wiraswasta, 672 orang belum bekerja, 536 orang berprofesi sebagai pelajar, 489 orang berprofesi sebagai ibu rumah tangga, 14 orang berprofesi sebagai buruh harian lepas, 6 orang berprofesi sebagai pengrajin industri rumah tangga lainnya, dan 2 orang berprofesi sebagai karyawan honorer.

Islam merupakan agama yang dianut oleh masyarakat Desa Kaduengang Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang. Kehidupan beragama dalam masyarakat Desa Kaduengang Kecamatan Cadasari, Kabupaten Pandeglang cukup baik dan hidup berdampingan secara damai dan tentram. Dalam pengalaman sehari-hari, dapat dilihat dari aktivitas keagamaan dalam bentuk pengajian rutin yang diadakan di majelis-majelis ta'lim ataupun di tempat peribadatan, baik oleh bapak-bapak, ibu-ibu maupun anak-anak yang dipimpin oleh para Kiyai dan para Ustadz. Materi pengajian yang diberikan kepada anak-anak difokuskan kepada baca Al-Qur'an dan diasuh oleh para Ustadz dan Kiyai setempat dan dilaksanakan setelah sholat Maghrib.

Pengajian untuk bapak-bapak, ibu-ibu dan para remaja diadakan satu minggu sekali, materi yang diberikan diantaranya: Fiqih, Akhlak dan Tauhid.¹⁵ Masyarakat desa memiliki hubungan erat dengan sesamanya. Pada dasarnya interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa adanya interaksi sosial tidak akan mungkin adanya kehidupan secara bersama-sama. Keadaan sosial meliputi pelaksanaan, hubungan dan kerukunan antar sesama, sebagai salah satu kesatuan dalam kehidupan sosial yang selalu terbina dengan baik.¹⁶ Kehidupan sosial masyarakat Desa Kaduengang Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang dalam kesehariannya bersifat gotong royong dan tolong-menolong antar sesama.

Bentuk sosial budaya dimulai dengan adanya tradisi yang berkembang pada masyarakat Desa Kaduengang Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang antara lain

¹⁴ Profil (Potensi dan Perkembangan Desa Kaduengang Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang).

¹⁵ H. Ading Abdullah, diwawancarai oleh Tini Nurafriani, *Tatap Muka*, di Kampung Masjid Rt/Rw: 004/002, Desa Kaduengang, Kec. Cadasari, Kab. Pandeglang, 20 Januari 2022.

¹⁶ Angeline Xiao, Konsep Interaksi Sosial dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat, *Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*, Vol. 7 No 2, Agustus 2018, Universitas Pelita Harapan Jakarta Selatan, p. 94.

seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Rajaban, ziarah ke keramat Pandohokan sebelum acara-acara besar dan lain sebagainya. Dalam pelaksanaan suatu tradisi, masyarakat Desa Kaduengang Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang selalu menggunakan cara saling tolong-menolong dan gotong-royong serta memberikan sumbangan baik berupa materi maupun non materi yang dilakukan tanpa pamrih.

Tradisi Khataman Al-Qur'an

Al-Qur'an di Indonesia awal sesungguhnya berperan sebagai sarana bacaan di saung ataupun di langgar desa. Berjalannya waktu, masyarakat Indonesia sudah tidak hanya membaca Al Qur'an melainkan mencoba memahami makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an, sehingga berkembang dan menghasilkan karya tafsir yang relevan berkenaan dengan Al-Qur'an, yaitu Khataman (sempurna) Al-Qur'an di sebuah majelis. Fenomena pembacaan Al-Qur'an di masyarakat yang dapat dilihat, memiliki beragam model. Sebab setiap daerah mempunyai adat serta tradisi yang berbeda dengan yang lain.¹⁷ Misalnya, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi Khataman Al Qur'an dengan menggunakan Nasi Kebuli di Desa Kaduengang Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang. Dalam pelaksanaan tradisi Khataman Al-Qur'an dengan menggunakan Nasi Kebuli, ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca dan penyajian Nasi Kebuli saat pelaksanaan tradisi Khataman Al Qur'an merupakan sebagai media do'a dan bentuk rasa syukur atas dikabulkannya suatu hajat seseorang yang melaksanakan tradisi Khataman Al-Qur'an serta memohon keberkahan dan keselamatan.

Al-Qur'an diyakini memberikan pengaruh yang luar biasa dalam kehidupan masyarakat muslim. Dilihat dari banyaknya norma, aturan ataupun kultur sosial-budaya yang dibangun dalam sebuah interkasi yang harmonis antara umat Islam dengan Al-Qur'an. Seiring perkembangan zaman, beberapa praktik budaya keagamaan yang didasarkan atas pemahaman terhadap Al-Qur'an, secara umum ditradisikan oleh mayoritas muslim. Meskipun ada beberapa budaya yang secara spesifik hanya terdapat pada daerah tertentu. Pemahaman Sa'eed, benang merah pada semua budaya yang berhubungan dengan Al-Qur'an adalah sebagai wujud pengaguman dan penghormatan terhadap Al-Qur'an sebagai firman Allah SWT yang terjaga kemurniannya.¹⁸

Khataman Al-Qur'an yang berkembang di Desa Kaduengang Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang adalah bentuk suatu tradisi yang diwariskan secara turun temurun dan sampai sekarang masih rutin dilakukan. Kemungkinan besar adanya tradisi Khataman Al-Qur'an di Desa Kaduengang yang terletak di lereng Gunung Karang merupakan hasil dari proses Islamisasi. Karena Gunung Karang dulunya dijadikan sebagai salah satu tempat penyebaran agama Islam pada masa Sultan Maulana Hasanuddin.

Masyarakat Desa Kaduengang Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang mempercayai akan pahala yang besar ketika menyelenggarakan tradisi Khataman Al-Qur'an. Karena semua rangkaian acara dalam tradisi Khataman Al-Qur'an semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT yang diungkapkan dalam bentuk syukuran atau selamatan dengan menggunakan Nasi Kebuli. Nasi kebuli dijadikan sebagai makanan

¹⁷ Ahmad Nailul Fauzi, Komodifikasi Agama Terhadap Pembaca (Khatam) Al-Qur'an Air Kemasan KH-Q PT. Buya Barokah, *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Al-Hadis* Volume 7, Nomor 2, 2019, p. 289

¹⁸ Tinggal Purwanto, Tafsir Atas Budaya Khatam al-Quran di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Volume 7, Nomor 2 (Juli 2020), IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, p. 172

yang harus ada dalam tradisi Khataman Al-Qur'an.¹⁹

Istilah tradisi khataman Al-Qur'an di masyarakat Desa Kaduengang Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang dikenal dengan suatu kegiatan yang diselenggarakan ketika para santri atau pelajar telah selesai dalam membaca maupun menghafal surat atau juz dalam Al-Qur'an yang telah ditentukan oleh *Mudarrisun* atau Guru. Sebelum dilaksanakan prosesi khataman Al-Qur'an, para wali santri atau orang tua santri dan masyarakat sekitar diundang untuk mengikuti acara Khataman Al-Qur'an. Para wali santri diharuskan membawa nasi Kebuli yang dibuat di rumah masing-masing.²⁰

Persiapan dan proses pelaksanaan tradisi khataman Al-Qur'an dengan menggunakan Nasi Kebuli di Desa Kaduengang Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang adalah sebagai berikut:

1. Waktu dan tempat

Khataman Al-Qur'an bagi santriawam atau santriawati di Desa Kaduengang Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang merupakan kegiatan yang dilaksanakan satu tahun sekali yaitu sebelum Bulan Ramadhan tepatnya pada bulan Sya'ban. Sedangkan untuk tempat dilaksanakannya Khataman Al-Qur'an yaitu di majlis-majlis tempat pengajian santri mengaji.

Alasan mengapa Khataman Al-Qur'an dilaksanakan sebelum Bulan Ramadhan adalah karena menjelang Bulan Ramadhan biasanya masyarakat Desa Kaduengang Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang mengadakan penutupan pengajian yang bersifat sementara, sebagai tanda persiapan untuk menghadapi Bulan Suci Ramadhan dan akan mulai kembali di Bulan Syawal mendatang.²¹

2. Proses Khataman Al-Qur'an

a. Tawassul

Tawassul berarti perantara atau penghubung, sebagaimana Allah SWT memiliki *Rubil Amin*, Jibril A,S, untuk menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad SAW. Demikianlah pencapaian makrifat kepada Allah SWT yakni terungkapnya hijab dengan Allah SWT melalui rantai-rantai *Wasilah*, yaitu perantara yang sampai kepada Rasulullah SAW.

Muhammad Al-Maliki Al-Hasani mengatakan bahwa, *Al-Wasilah* adalah segala sesuatu yang dijadikan Allah SWT sebagai penyebab untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan penyambung untuk dipenuhi segala kebutuhan. Demi suksesnya *Tawassul*, yang ditawassuli atau yang menjadi perantara harus mempunyai kedudukan dan kehormatan di sisi Allah SWT sebagai yang dituju dengan *Tawassul*. Orang yang bertawassul dengan perantara seseorang berkeyakinan bahwa orang ditawassuli adalah orang saleh atau Wali Allah SWT atau orang yang memiliki keutamaan menurut prasangka baik. Orang-orang yang ditawassuli dianggap sebagai orang yang dekat kepada Allah SWT.²² Menurut H. Nurhadi, Tawassul dalam pelaksanaan tradisi Khataman Al-Qur'an memiliki makna yang mendalam yakni sebuah harapan.

¹⁹ H.Nurhadi, diwawancarai oleh Tini Nurafriani, *Tatap Muka*, di Kampung Citengah Rt/Rw: 005/003, Desa Kaduengang, Kec. Cadasari, Kab. Pandeglang, 12 Januari 2022.

²⁰ H. Nurhadi, diwawancarai oleh Tini Nurafriani, *Tatap Muka*, di Kampung Citengah Rt/Rw: 005/003, Desa Kaduengang, Kec. Cadasari, Kab. Pandeglang, 12 Januari 2022.

²¹ H. Nurhadi, diwawancarai oleh Tini Nurafriani, *Tatap Muka*, di Kampung Citengah Rt/Rw: 005/003, Desa Kaduengang, Kec. Cadasari, Kab. Pandeglang, 12 Januari 2022.

²² Luqman Al-Hakim, *Dzikir Qur'ani Mengingat Allah Sesuai Fitrah Manusia*, (Jawa Barat: PT. Mawahib, 2018), p. 78-79

Masyarakat Desa Kaduengang berharap do'a yang dipanjatkan akan dikabulkan oleh Allah SWT.²³

b. Pembacaan Khataman Al-Qur'an

Pelaksanaan tradisi Khataman Al-Qur'an yang dilakukan di Desa Kaduengang Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang dibacakan oleh para santri atau pelajar yang ingin menamatkan atau mengkhatamkan Al Qur'an. Biasanya para santri atau pelajar membaca Khataman Al-Qur'an di mulai dari surat *Ad-Duba* hingga surat *An-Nas* bagi santri atau pelajar yang menyelesaikan bacaan Al-Qur'annya sebanyak 30 juz. Sedangkan bagi santri atau pelajar yang sudah menghafal Al-Qur'an, maka yang dibaca ketika khataman Al-Qur'an adalah sebagian hafalan Al-Qur'an yang sudah ditentukan oleh *Mudarrisun* atau Guru.²⁴

Jika dilihat dari segi istilah, Khataman Al-Qur'an bermakna tamat atau selesai. Selesai dalam artian telah menyelesaikan bacaan Al-Qur'an sampai 30 juz. Khataman Al-Qur'an yang dibacakan di Desa Kaduengang Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang yang dimulai dari surat *Ad Duba* sampai dengan surat *An-Nas* dalam *Tartib Muskhafi* menempati posisi paling akhir. Maka surat *Ad-Duba* hingga surat *An-Nas* merupakan surat terakhir dalam Al-Qur'an yang menandakan bahwa Al-Qur'an telah selesai dibaca atau surat-surat yang dibacakan sebagai tanda untuk mengakhiri bacaan Al-Qur'an.²⁵

c. Doa Khataman Al-Qur'an

Pembacaan do'a khusus Khatam Al-Qur'an dalam kegiatan Khataman Al-Qur'an di Desa Kaduengang Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang dibacakan oleh para Kiyai atau Ustad setempat. Do'a Khataman Al-Qur'an dibaca setelah semua runtutan acara demi acara telah selesai, maka kegiatan Khataman Al-Qur'an ditutup dengan pembacaan do'a.

3. Properti atau alat yang digunakan

Properti atau alat yang digunakan pada saat pelaksanaan khataman Al-Qur'an bagi para santri atau pelajar di Desa Kaduengang Kecamatan Cadasari, Kabupaten Pandeglang terbilang sangat penting. Karena dengan adanya properti atau alat yang digunakan dalam rangkaian acara tradisi Khataman Al-Qur'an, akan melancarkan dan memudahkan jalannya acara tradisi Khataman Al-Qur'an.

Adapun properti atau alat yang digunakan dalam acara khataman Al-Qur'an sebagai berikut:

a. Sistem Audio

Dalam pelaksanaan tradisi Khataman Al-Qur'an, jumlah jamaah yang hadir relatif banyak maka harus menggunakan sound sistem atau penguat suara. Sehingga lebih mempermudah dan memperjelas suara yang disampaikan ketika berlangsungnya acara tradisi Khataman Al-Qur'an di Desa Kaduengang Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang.²⁶

²³ Luqman Al-Hakim, *Dzikir Qur'ani Mengingat Allah Sesuai Fitrah Manusia, ...*, p. 81

²⁴ H. Nurhadi, diwawancarai oleh Tini Nurafriani, *Tatap Muka*, di Kampung Citengah Rt/Rw: 005/003, Desa Kaduengang, Kec. Cadasari, Kab. Pandeglang, 12 Januari 2022.

²⁵ H. Ading Abdullah, diwawancarai oleh Tini Nurafriani, *Tatap Muka*, di Kampung Masjid Rt/Rw: 004/002, Desa Kaduengang, Kec. Cadasari, Kab. Pandeglang, 20 Januari 2022.

²⁶ H. Nurhadi, diwawancarai oleh Tini Nurafriani, *Tatap Muka*, di Kampung Citengah

b. Al-Qur'an

Karena tidak semua jamaah yang hadir terdiri dari kalangan menghafal Al-Qur'an, maka dari pihak penyelenggara tradisi Khataman Al-Qur'an menyediakan Al Qur'an untuk masyarakat dengan tujuan agar jamaah yang hadir bisa mengikuti jalannya proses pelaksanaan acara tradisi Khataman Al-Qur'an.²⁷

Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Khataman Al Qur'an

a. Nilai Religi atau Keagamaan

Pada hakikatnya, nasi kebuli yang disajikan dalam tradisi Khataman Al-Qur'an di masyarakat Desa Kaduengang Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang merupakan bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Karena telah diberikan kemudahan dan mampu dalam membaca Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an dan memahami Al-Qur'an.²⁸

Dalam tradisi Khataman Al-Qur'an dengan menggunakan nasi kebuli memiliki nilai religi dalam bentuk ibadah kepada Allah SWT, terlihat dari proses pelaksanaan Khataman Al Qur'an dari awal hingga akhir. Semua rangkaian acara dalam tradisi Khataman Al-Qur'an hanya semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT. yang diungkapkan dalam bentuk bertawassul kepada Allah SWT, pembacaan ayat-ayat suci Al Qur'an, pembacaan do'a Khataman Al-Qur'an serta pembacaan do'a-do'a keselamatan yang dipanjatkan oleh para Kiyai atau Ustad setempat. Nilai religi lainnya dibuktikan dengan semangat para pelajar dalam mempelajari dan memahami ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan dukungan dari orang tua para pelajar.²⁹ Selain itu, tradisi Khataman Al-Qur'an memiliki makna syiar Islam dengan Al-Qur'an kepada masyarakat umum. Ayat ayat suci Al-Qur'an dan do'a Khataman Al-Qur'an yang dibaca ketika pelaksanaan Khataman Al-Qur'an diyakini akan pahala yang besar, karena masyarakat Desa Kaduengang percaya akan suatu keberkahan dan keselamatan setelah melaksanakan tradisi Khataman Al-Qur'an.

b. Nilai Budaya

Nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Khataman Al Qur'an di Desa Kaduengang Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang yaitu dalam proses pelaksanaan tradisi Khataman Al-Qur'an dibarengi dengan penyajian Nasi Kebuli yang diwariskan secara turun temurun. Nasi Kebuli dijadikan sebagai makanan yang harus ada dalam tradisi Khataman Al-Qur'an. Nasi Kebuli memiliki makna ungkapan rasa syukur atas terkabulnya suatu hajat atau keinginan.

Nasi Kebuli dipercaya sebagai nasi yang membawa keberkahan dan keselamatan. Dengan memakai Nasi Kebuli dalam pelaksanaan tradisi Khataman Al-Qur'an, masyarakat Desa Kaduengang berharap agar ilmu yang didapat selama proses pembelajaran mendapat keberkahan dan bisa bermanfaat serta mendapat keridhoan dari *Mudarisun* atau guru atas ilmu yang diberikan. Nasi Kebuli juga sebagai daya tarik untuk menghadirkan para Jemaah. Dengan hadirnya banyak Jemaah maka pengenalan

Rt/Rw: 005/003, Desa Kaduengang, Kec. Cadasari, Kab. Pandeglang, 12 Januari 2022.

²⁷ H. Nurhadi, diwawancarai oleh Tini Nurafriani, *Tatap Muka*, di Kampung Citengah Rt/Rw: 005/003, Desa Kaduengang, Kec. Cadasari, Kab. Pandeglang, 12 Januari 2022.

²⁸ Tukarno, diwawancarai oleh Tini Nurafriani, *Tatap Muka*, di Kampung Citengah Rt/Rw: 005/003, Desa Kaduengang, Kec. Cadasari, Kab. Pandeglang, 20 Januari 2022.

²⁹ Tukarno, diwawancarai oleh Tini Nurafriani, *Tatap Muka*, di Kampung Citengah Rt/Rw: 005/003, Desa Kaduengang, Kec. Cadasari, Kab. Pandeglang, 20 Januari 2022.

tentang Al-Qur'an bisa dengan mudah disampaikan kepada masyarakat umum.³⁰

c. Nilai Sosial

Di Desa Kaduengang Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang terdapat dua nilai sosial yang terkandung dalam tradisi Khataman Al-Qur'an, diantaranya:

1) Silaturahmi

Silaturahmi adalah hubungan antara manusia dengan manusia yang saling bertemu. Nawawi (Istianah, 2016) mengartikan silaturahmi sebagai perilaku baik kepada kerabat sesuai dengan kondisi orang yang menyambung dan disambung, bisa dengan harta, dengan bantuan, dengan berkunjung, mengucapkan salam dan lain sebagainya. Silaturahmi adalah suatu komunikasi antar manusia yang dilakukan dengan tujuan untuk mempererat persaudaraan dan mempertebal ikatan batin seseorang terhadap sesama.³¹ Melalui pelaksanaan tradisi Khataman Al-Qur'an di Desa Kaduengang Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang terjalin silaturahmi antara *Mudarisun* atau guru dengan wali santri atau orang tua santri serta masyarakat yang datang dalam pelaksanaan tradisi Khataman Al-Qur'an.

2) Gotong Royong dan Kerjasama

Kata gotong royong berasal dari bahasa Jawa, yaitu Gotong dan Royong. Gotong berarti pikul atau angkat. Royong artinya bersama-sama. Jadi, gotong royong berarti mengangkat beban secara bersama-sama agar beban menjadi ringan. Koentjaraningrat membagi dua jenis gotong royong yang dikenal oleh masyarakat Indonesia, yaitu gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti.

Kegiatan gotong royong berupa tolong menolong terjadi pada aktivitas pertanian, kegiatan sekitar rumah tangga, kegiatan perayaan, kegiatan pesta dan pada peristiwa bencana atau kematian. Sedangkan gotong royong berupa kerja bakti biasanya dilakukan untuk mengerjakan sesuatu hal yang sifatnya untuk kepentingan umum, yang dibedakan antara gotong royong atas inisiatif warga dengan gotong royong yang dipaksakan.

Prosesi tradisi Khataman Al-Qur'an dengan menggunakan Nasi Kebuli di Desa Kaduengang Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang tidak dapat berjalan dengan lancar, apabila masyarakat hanya bekerja sendiri-sendiri. Gotong royong merupakan nilai yang ada dalam tradisi Khataman Al-Qur'an dengan menggunakan Nasi Kebuli di Desa Kaduengang, Kecamatan Cadasari, Kabupaten Pandeglang.

Dapat dilihat dari proses persiapan, pada saat pelaksanaan, serta tahap penyelesaian tradisi Khataman Al-Qur'an. Masyarakat Desa Kaduengang Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang memiliki jiwa gotong royong dalam bentuk kepedulian, kekeluargaan dan tolong menolong dengan sukarela tanpa pamrih, sehingga menciptakan dan menumbuhkan kerjasama yang baik antara satu individu masyarakat dengan masyarakat yang lain.³²

Penyajian Nasi Kebuli dalam Pelaksanaan Tradisi Khataman Al-Qur'an

Nasi Kebuli diperkenalkan pertama kali oleh nenek moyang terdahulu, masyarakat Desa Kaduengang menyebut nenek moyang dengan sebutan para *Emo*. Menurut Hj. Tati Suwarti, Kebuli berasal dari kata *Kabul*, yang berarti telah terkabulnya

³⁰ Tukarno, diwawancarai oleh Tini Nurafriani, *Tatap Muka*, di Kampung Citengah Rt/Rw: 005/003, Desa Kaduengang, Kec. Cadasari, Kab. Pandeglang, 20 Januari 2022.

³¹ Heri Susanto, Nilai Sosial Religi Tradisi Manopeng Pada Masyarakat Banyuur, *Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, Kalpataru, Volume 7, Nomor 2, 2021, p. 164.

³² Tukarno, diwawancarai oleh Tini Nurafriani, *Tatap Muka*, di Kampung Citengah Rt/Rw: 005/003, Desa Kaduengang, Kec. Cadasari, Kab. Pandeglang, 20 Januari 2022.

suatu keinginan atau hajat seseorang. Nasi Kebuli dijadikan sebagai hidangan khusus ketika diselenggarakan tradisi Khataman Al-Qur'an. Sebagai ungkapan rasa syukur para orang tua santri atau pelajar atas tercapai atau terkabulnya suatu keinginan atau hajat, maka para *Emo* menjadikan Nasi Kebuli sebagai makanan yang harus ada dalam tradisi Khataman Al-Qur'an di Desa Kaduengang Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang. Sampai sekarang masyarakat Desa Kaduengang Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang masih mempertahankan tradisi Khataman Al-Qur'an dengan menggunakan Nasi Kebuli, yang telah turun temurun diwariskan oleh para *Emo* terdahulu.³³

Nasi Kebuli khas masyarakat Desa Kaduengang Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang dibuat dari bahan seadanya dan tidak memakan biaya yang banyak. Karena jarak dari Desa Kaduengang ke pasar Pandeglang lumayan jauh dan harus berjalan kaki, karena dulu tidak ada kendaraan serta keadaan ekonomi yang tidak stabil. Mengharuskan para *Emo* menggunakan bahan dan bumbu yang berada di sekitar tempat tinggal yang dihasilkan dari sumber daya alam. Seperti, beras yang dihasilkan dari memanen, rempah-rempah yang dihasilkan dari bertani serta menggunakan ayam kampung hasil beternak.³⁴

Dalam pembuatan Nasi Kebuli, beras yang dimasak dengan cara diaronan atau dalam istilah Sunda *Ngagigihan*. *Ngagigihan* adalah teknik memasak zaman dahulu. Dalam menanak nasi terdapat dua tahapan. *Tabap pertama*, setelah beras dicuci dengan bersih dimasukkan ke dalam *Aseupan* dan simpan di atas Seeng atau kukusan sampai nasi menjadi *Gigih* atau setengah matang. *Aseupan* (istilah Sunda) atau kukusan adalah suatu wadah untuk mengukus nasi yang berbentuk kerucut tanpa tutup alas. *Tabap Kedua*, nasi diangkat dan ditaruh ke dalam wadah baskom. Kemudian ditambahkan air yang sudah mendidih secukupnya dan biarkan sampai air tersebut menyerap. Namun, untuk Nasi Kebuli biasanya memakai air santan yang sudah dipanaskan. Kemudian dimasukkan ke dalam kukusan atau aseupan bambu untuk dikukus kembali sampai matang.³⁵

Rempah-rempah yang digunakan dalam pembuatan Nasi Kebuli di Desa Kaduengang Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang dihasilkan dari memanen sendiri yakni Kunyit, Bawang Merah, Bawang Putih, Cabe Merah Atau Cabe Rawit, Kayu Manis, Cengkeh dan Serai. Nasi Kebuli biasanya menggunakan ayam kampung yang dihasilkan dari beternak sendiri. Daging ayam kampung dimasak menggunakan bumbu Kunyit dan Serai yang sudah dimemarkan. Daging ayam kampung dijadikan sebagai makanan pendamping (lauk pauk) nasi kebuli yang dimasak dengan cara disuir kecil-kecil dan dicampurkan dengan nasi aronan.³⁶

Bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan Nasi Kebuli adalah rempah-rempah hasil dari sumber daya alam sekitar. Dari berbagai rempah-rempah, ada beberapa yang menjadi simbol yaitu *Kunyit*, *Cengkeh*, *Kayu Manis* dan *Serai*. Adapun

³³ Hj. Tati Suwanti, diwawancarai oleh Tini Nurafriani, *Tatap Muka*, di Kampung Citengah Rt/Rw: 005/003, Desa Kaduengang, Kec. Cadasari, Kab. Pandeglang, 15 Mei 2022.

³⁴ Dewi Apriani Faradillah, diwawancarai oleh Tini Nurafriani, *Tatap Muka*, di Kampung Masjid Rt/Rw: 004/002, Desa Kaduengang, Kec. Cadasari, Kab. Pandeglang, 15 Mei 2022.

³⁵ Hj. Tati Suwanti, diwawancarai oleh Tini Nurafriani, *Tatap Muka*, di Kampung Citengah Rt/Rw: 005/003, Desa Kaduengang, Kec. Cadasari, Kab. Pandeglang, 15 Mei 2022.

³⁶ Hj. Tati Suwanti, diwawancarai oleh Tini Nurafriani, *Tatap Muka*, di Kampung Citengah Rt/Rw: 005/003, Desa Kaduengang, Kec. Cadasari, Kab. Pandeglang, 15 Mei 2022.

makna yang terkandung dari *Kunyit*, *Cengkeh*, *Kayu Manis* dan *Serai* adalah simbol dari kesehatan. Masyarakat Desa Kaduengang biasanya menggunakan *Kunyit*, *Cengkeh*, *Kayu Manis* dan *Serai* sebagai obat tradisional yang di rebus dan diminum air hasil rebusan, karena dipercaya sebagai obat untuk meningkatkan imun dan daya tahan tubuh. *Kunyit* merupakan bahan utama dalam pembuatan Nasi Kebuli. *Kunyit* memiliki fungsi untuk memberikan warna pada Nasi Kebuli, warna kuning dari Nasi Kebuli melambangkan syukur dan kegembiraan akan terkabulnya hajat seseorang. Warna kuning juga menyimbolkan keberuntungan dan kekayaan akan ilmu yang didapat selama proses belajar. *Cengkeh* memiliki minyak yang beraroma khas dan tajam, *Cengkeh* juga dijadikan sebagai obat tradisional, *Cengkeh* dipercaya oleh masyarakat Desa Kaduengang sebagai rempah untuk menghangatkan tubuh. *Kayu Manis* memiliki rasa manis dan sedikit hangat, *Kayu Manis* juga biasanya dijadikan sebagai obat tradisional. Fungsi dari *Kayu Manis* adalah masyarakat Desa Kaduengang mempercayai bahwa jika meminum air rebusan *Kayu Manis* maka bisa menurunkan kadar gula darah yang tinggi. *Serai* berfungsi untuk menambahkan aroma pada masakan, *Serai* juga bisa menambah nafsu makan karena hidangan menjadi harum dan sedap.³⁷

Nasi Kebuli merupakan makanan istimewa yang harus selalu ada ketika Khataman Al-Qur'an berlangsung. Nasi Kebuli dikumpulkan sebelum acara di mulai. Nasi Kebuli diletakkan di tempat yang telah disediakan dan akan menjadi hidangan makan bersama setelah acara Khataman Al-Qur'an selesai. Menurut H. Nurhadi, Nasi Kebuli yang disajikan ketika acara Khataman Al-Qur'an berlangsung merupakan suatu keberkahan dan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas dikabulkannya hajat ataupun sesuatu yang diinginkan.³⁸

Setelah acara Khataman Al-Qur'an selesai, maka *Mudarissun* atau Guru, keluarga dan para tamu undangan berkumpul di tempat yang sudah disediakan oleh panitia pelaksana tradisi Khataman Al-Qur'an untuk makan bersama dengan cara *Ngampar Daun* dalam istilah Sunda. *Ngampar Daun* adalah makan bersama dalam satu wadah yakni menggunakan daun Pisang yang sudah dibersihkan dan tidak robek menghindari terjatuhnya makanan, daun Pisang yang digunakan dalam penyajian Nasi Kebuli ini dijadikan sebagai media alas makan bersama. Daun Pisang diampar secara memanjang mengikuti alur daun yang diampar, artinya *Mudarissun* atau Guru, keluarga dan para tamu undangan dapat makan secara berhadap-hadapan yang dibatasi daun Pisang yang bertabur Nasi Kebuli.³⁹

Ketika berlangsungnya makan bersama dengan cara *Ngampar Daun*, maka tidak diperbolehkan mengeluarkan suara saat makan atau *Ceplak* dalam istilah Sunda. Suara-suara yang ditimbulkan akan mengganggu selera makan yang lainnya. *Ngampar Daun* identik dengan makan menggunakan tangan tanpa sendok, menurut masyarakat Desa Kaduengang, makan menggunakan tangan akan lebih nikmat dibandingkan makan menggunakan sendok. Dalam sesi makan bersama, Nasi Kebuli yang sudah disajikan diatas daun Pisang harus dihabiskan menghindari *Mubazir* atau jika tidak habis maka bisa dibungkus untuk dibawa ke rumah masing-masing atau dalam istilah Sunda

³⁷ Hj. Tati Suwanti, diwawancarai oleh Tini Nurafrani, *Tatap Muka*, di Kampung Citengah Rt/Rw: 005/003, Desa Kaduengang, Kec. Cadasari, Kab. Pandeglang, 15 Mei 2022.

³⁸ H. Nurhadi, diwawancarai oleh Tini Nurafrani, *Tatap Muka*, di Kampung Citengah Rt/Rw: 005/003, Desa Kaduengang, Kec. Cadasari, Kab. Pandeglang, 12 Januari 2022.

³⁹ H. Nurhadi, diwawancarai oleh Tini Nurafrani, *Tatap Muka*, di Kampung Citengah Rt/Rw: 005/003, Desa Kaduengang, Kec. Cadasari, Kab. Pandeglang, 12 Januari 2022.

*Diberekatkan*⁴⁰

Nasi kebuli yang disajikan dalam tradisi Khataman Al Qur'an merupakan simbol komunikasi masyarakat. Bentuk dari simbol komunikasi adalah dengan adanya masak-masak Nasi Kebuli, masyarakat Desa Kaduengang memahami makna dari memasak Nasi Kebuli yakni akan diadakan selamatan berupa Khataman Al-Qur'an, artinya masyarakat akan diundang dalam tradisi Khataman Al-Qur'an tersebut.

D. KESIMPULAN

Khataman Al-Qur'an berkembang di Desa Kaduengang Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang merupakan bentuk suatu tradisi yang diwariskan secara turun temurun dan sampai sekarang masih rutin dilakukan. Nasi Kebuli merupakan makanan istimewa yang harus selalu ada ketika Khataman Al-Qur'an berlangsung. Nasi Kebuli yang disajikan dalam tradisi Khataman Al-Qur'an merupakan simbol komunikasi masyarakat. Bentuk dari simbol komunikasi adalah dengan adanya masak-masak Nasi Kebuli, masyarakat Desa Kaduengang memahami makna dari memasak Nasi Kebuli yakni akan diadakan selamatan berupa Khataman Al-Qur'an, artinya masyarakat akan diundang dalam tradisi Khataman Al-Qur'an tersebut.

E. DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Terbitan Berkala

- Endawarsa, Suwardi. (2003) *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Fauzi, Ahmad Nailul. (2019) Komodifikasi Agama Terhadap Pembaca (Khatam) Al-Qur'an Air Kemasan KH-Q PT. Buya Barokah, *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Al-Hadis* Volume 7, Nomor 2.
- Al-Hakim, Luqman. (2018). *Dzikir Qur'ani Mengingat Allah Sesuai Fitrah Manusia*. Jawa Barat: PT. Mawahib.
- Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: PT. Benteng Pustaka.
- Portal E-Government Provinsi Banten Jawara, diakses melalui: <https://www.bantenprov.go.id/home>. (09 November 2021 pukul 9:58).
- Profil (Potensi dan Perkembangan Desa Kaduengang Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang).
- Purwanto, Tinggal. Tafsir Atas Budaya Khatam al-Quran di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Volume 7, Nomor 2, (Juli 2020), IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung.
- Sarinah. (2019). *Ilmu Sosial Budaya Dasar (di Perguruan Tinggi)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Susanto, Heri. "Nilai Sosial Religi Tradisi Manopeng Pada Masyarakat Banyuur", *Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, Kalpataru, Volume 7, Nomor 2, 2021.
- Tihami, M.A. (2016). *Ritual dan Simbolisasi Agama dalam Budaya Kuliner Masyarakat Banten*. LP2M Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten.
- Wardah, Eva Syarifah. (2014). "Metode Penelitian Sejarah". *Jurnal Tsaqofah* Vol. 12 No. 2.
- Widiastuti. "Analisis Swot Keragaman Budaya Indonesia", *Jurnal Ilmiah*: Volume 1 Nomor 1, 2013.
- Wita, Nyoman, dkk. (2016). *Memahami Hukum dan Kebudayaan*. Bali: PT Pustaka

⁴⁰ H. Nurhadi, diwawancarai oleh Tini Nurafriani, *Tatap Muka*, di Kampung Citengah Rt/Rw: 005/003, Desa Kaduengang, Kec. Cadasari, Kab. Pandeglang, 12 Januari 2022.

Ekspresi.

Xiao, Angeline. "Konsep Interkasi Sosial dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat", *Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*, Vol. 7 No 2, Agustus 2018, Universitas Pelita Harapan Jakarta Selatan.

Wawancara

Dewi Apriani Faradillah, diwawancarai oleh Tini Nurafriani, *Tatap Muka*, di Kampung Masjid Rt/Rw: 004/002, Desa Kaduengang, Kec. Cadasari, Kab. Pandeglang, 15 Mei 2022.

H. Ading Abdullah, diwawancarai oleh Tini Nurafriani, *Tatap Muka*, di Kampung Masjid Rt/Rw: 004/002, Desa Kaduengang, Kec. Cadasari, Kab. Pandeglang, 20 Januari 2022.

H.Nurhadi, diwawancarai oleh Tini Nurafriani, *Tatap Muka*, di Kampung Citengah Rt/Rw: 005/003, Desa Kaduengang, Kec. Cadasari, Kab. Pandeglang, 12 Januari 2022.

Hj. Tati Suwarti, diwawancarai oleh Tini Nurafriani, *Tatap Muka*, di Kampung Citengah Rt/Rw: 005/003, Desa Kaduengang, Kec. Cadasari, Kab. Pandeglang, 15 Mei 2022.